

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka menurut Slamet (dalam Mufidah, 2022), adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi Anak Usia Dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik.

Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi karena itu dalam mendidik anak usia dini harus berhati-hati dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nurlaili, et.al, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dimaksudkan agar anak-anak usia 4-6 tahun dapat mengikuti pendidikan di sekolah dasar.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah bagian dari pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar. menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 adalah upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan pemberian stimulasi pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut (Shafira, et.al, 2023).

Hal ini tertera dalam ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi,

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Djoehani dalam Watini, 2020).

Dalam pasal 28 ayat (1). Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, ayat (2), Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, ayat (3). Pendidikan anak usia dini di jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) , Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Guza dalam Watini, 2020).

Taman Kanak-kanak (TK) menurut Syaodih (dalam Watini, 2020) menyatakan, “Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak usia dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak.

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh kepribadian anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Djoehani, (dalam Watini, 2020),

*Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality.”* Artinya adalah bahwa pendidikan usia dini khususnya Taman Kanak-kanak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah di TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman (usia 5-6 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman lingkungannya.

Hurlock menyatakan bahwa pada usia 2 – 6 tahun merupakan awal masa perilaku sosial pada anak – anak. Perilaku sosial yang biasanya mulai muncul adalah perilaku meniru, adanya daya persaingan antar anak, munculnya perilaku kerjasama, timbulnya rasa empati, berbagi, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, perilaku bertengkar, menggoda, tingkah laku berkuasa dan mementingkan diri sendiri. Hurlock juga menyatakan perilaku emosional anak terdapat 9 aspek yaitu rasa takut, malu, cemas, khawatir, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan juga gembira. Sering kali kita mendengar istilah emosi positif dan juga emosi negatif. Emosi positif ini dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial yang baik

dengan oranglain. Pola asuh dari orangtua yang tepat serta orangtua yang terlibat aktif dalam tumbuh kembang anak menjadi kunci perilaku sosial emosional seorang anak dapat berkembang dengan baik (Anisah, 2022).

Keterampilan sosial pada anak sangat penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan keterampilan. Menurut Eka (2023), hal mendasar tersebut meliputi: 1) Kesejahteraan Mental dan Emosional, kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi mereka sendiri dan memahami emosi orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka; 2) peningkatan Kemampuan Belajar, Ketika peserta didik merasa aman, nyaman, dan diterima dalam lingkungan belajar, mereka lebih mampu fokus dan berkonsentrasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik; 3) Keterampilan Sosial yang Kuat, kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain adalah keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang kuat cenderung lebih sukses dalam membentuk hubungan yang sehat, bekerja sama dalam tim, dan menavigasi situasi sosial yang kompleks; 4) Mengelola Konflik dengan Baik, Pengembangan sosial emosional membantu peserta didik dalam mengelola konflik dengan baik. Mereka belajar untuk mengenali perbedaan, mengekspresikan pendapat dengan sopan, dan mencari solusi yang saling menguntungkan; 5) Pengembangan Empati, Empati adalah kemampuan untuk

memahami dan merasakan perasaan orang lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan empati yang baik cenderung lebih mampu membangun hubungan yang erat dan saling mendukung dengan teman sebaya dan orang lain di sekitar mereka. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu memberikan dukungan sosial.

Anak usia dini adalah masa bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Menurut Piaget (dalam Hayati, et.al, 2021) mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan menyenangkan bagi seseorang dan biasanya kegiatan ini akan selalu diulang. Menurut Parten (dalam Hayati, et.al, 2021), kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Kemudian dengan bermain juga, anak akan mengenal diri dan lingkungan dimana anak tinggal.

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya

khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak disamping bisa menumbuhkan sosial anak. Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan sosial, misalnya kegiatan menggambar bersama, bermain peran, serta kegiatan fisik motorik yang dilakukan secara berkelompok atau beregu baik menggunakan alat ataupun tidak.

Hasil dari observasi di TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman menunjukkan bahwa dari 15 anak baru terdapat 2 anak yang sudah tuntas atau Berkembang Sesuai Harapan karena telah mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik, sedangkan yang 13 anak masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan keterampilan sosial, dari 13 anak tersebut 9 anak Mulai Berkembang dan yang 4 anak Belum Berkembang dikarenakan keterampilan sosial anak tersebut masih rendah dan masih membutuhkan arahan serta bimbingan.

Guru dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan saja bagaimana berperilaku sosial kepada teman, guru dan orang dewasa lainnya, selain itu guru juga menggunakan waktu kegiatan berbaris untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Guru juga hanya menggunakan LKA (Lembar Kegiatan Anak), serta anak hanya duduk diam dan mendengarkan perintah guru. Hasil pengamatan yang dilakukan ternyata metode yang digunakan guru belum efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Kegiatan pembelajaran yang bersifat individual belum bisa membantu keterampilan anak. Pada waktu kegiatan bermain waktu istirahat banyak anak yang tidak mau

mengikuti aturan yang berlaku dan belum sabar menunggu giliran karena guru hanya membacakan aturan yang berlaku sebelum waktu bermain.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat diperoleh melalui proses belajar mengenai cara-cara mengatasi dan melakukan hubungan sosial dengan baik. Keterampilan sosial yang dipandang penting bagi anak adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan menyesuaikan diri, dan keterampilan menjalin hubungan baik dengan lingkungannya (Nandang dalam Maulana, 2019). Menurut Satiani keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk dapat diterima pada lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial dalam bentuk verbal meliputi perkataan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan keterampilan sosial dalam bentuk nonverbal meliputi perilaku, perbuatan dan sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain (Maulana, 2019).

Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Melalui bermain, anak merangsang indra, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh keterampilan baru.



Metode bermain peran menurut Tedjasaputra (dalam Nurlaili, et.al., 2022) “adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran”. Misalnya, bermain jual beli sayur, bermain menolong anak yang sedang terjatuh, bermain bagaimana menyayangi keluarga, dan lain-lain. “Bermain peran diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih”. Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik melalui bidang pengembangan ataupun melalui menyangkut hubungan sosial. Dengan metode bermain peran akan membantu para guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa/komunikasi anak sehingga bahasa anak dapat berkembang dengan cepat. Dengan begitu anak tidak malu-malu untuk berbicara dengan teman sebaya, guru dan orang lain. Bermain peran terdapat 2 jenis metode yaitu bermain peran makro dan mikro.

Menurut Erikson (dalam Nirwana, 2019), main peran makro disebut main peran besar. Misalnya anak berperan menjadi guru, polisi, dan dokter secara sungguh-sungguh sedangkan main peran mikro disebut main peran kecil. Misalnya anak mewakilkan peran harimau yang ada dipikirannya pada boneka harimau. Dalam main peran mikro, anak bertindak seperti seorang dalang yang mengatur peran boneka tangan. Sedangkan fungsi aturan, antara lain sebagai pengendali diri. Anak-anak perlu distimulasi dengan aturan agar terbiasa untuk bertanggung jawab dengan hal yang dilakukan. Kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan

menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman Kota Madiun. Apakah metode tersebut bisa mengembangkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman Kota Madiun? Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diadakan penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah masalah yang ada yaitu:

1. Rendahnya tingkat keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 tk Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman Kota Madiun.
2. Penggunaan metode bercerita yang digunakan guru dalam menumbuhkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun tidak sesuai sehingga hasilnya tidak maksimal.

### **C. Rumusan Masalah Dan Pemecahannya**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat disampaikan rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 di TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman Kota Madiun?
2. Bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 di TK Dharma Wanita Josenan melalui metode bermain peran?

Adapun pemecahan masalahnya sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 di TK Dharma Wanita Josenan.
2. Melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran dalam kegiatan menumbuhkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 di TK Dharma Wanita Josenan.
3. Melaksanakan evaluasi pembelajaran setelah pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan sosial pada anak kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan.
4. Melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode bermain peran pada anak kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak usia dini pada kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman Kota Madiun melalui metode bermain peran.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini pada kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan Kecamatan Taman Kota Madiun

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa yang akan datang dan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan penguasaan berbahasa

khususnya keterampilan sosial pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan penguasaan berbahasa khususnya berkomunikasi pada anak usia dini, khususnya dengan metode bermain peran.

### b. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan penguasaan berbahasa khususnya berkomunikasi anak usia dini, khususnya dengan metode bermain peran.

### c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode bermain peran. Anak didik akan lebih cepat menguasai keterampilan sosial yang sesuai dengan perkembangan berfikirnya.

### d. Kegunaan bagi sekolah tempat anak belajar.

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan keterampilan sosial pada anak usia dini.

## **F. Definisi Istilah**

Beberapa definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Anak dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

### **2. Bermain Peran**

Bermain peran adalah mengeksplorasi hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik melalui bidang pengembangan ataupun melalui menyangkut hubungan sosial.

### **3. Kelompok B-1 TK Dharma Wanita Josenan**

Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak usia dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Sedangkan anak Kelompok B-1 adalah anak usia TK yang bersekolah di lembaga TK Dharma Wanita Josenan Kota Madiun.